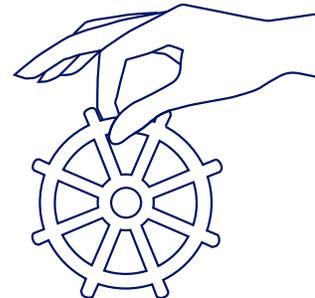


Buletin Maya Indonesia

Dharma Maṅgala

d a s s a n a , p a t i p a d a , v i m u t t a

Pergilah, oh... para bhikkhu, menyebarkan demi manfaat orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, demi cinta kasih pada dunia ini, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Hendaklah kalian tidak pergi berduaan ke tempat yang sama. Ajarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya dan indah pada akhirnya...



NAMO TASSA BHAGAVATO ARAHATO SAMMASAMBUDDHASSA

Dilingkungan masyarakat Buddhis kini, banyak diskusi mengenai relevansi dari Jhana (akan dijelaskan dibawah ini) antar praktisi meditasi . Pertanyaan pertama biasanya adalah "Apakah seseorang harus mencapai Jhana dulu baru bisa mencapai pencerahan sempurna (menjadi Arahata), atau mungkinkah mencapai tujuan Terluhur tanpa mengalami Jhana?"

Mereka yang bertanya biasanya mereka yang belum mengalami Jhana. Sulit untuk mengatakan bahwa tidak penting mencapai Jhana; karena mereka yang bertanya tentang hal ini menginginkan jawaban bahwa Jhana tidaklah penting. Mereka berharap diberi tahu bahwa ketidakmampuan mereka bukanlah halangan . Mereka menginginkan jalan yang mudah dan cepat ke Nibbana. Orang seperti itu menjadi puas dan bahkan terinspirasi oleh guru yang mengatakan apa yang ingin mereka dengar - bahwa mencapai Jhana tidaklah penting - dan mereka mengikuti ajaran ini karena merasa nyaman. Malangnya, Kebenaran jarang yang nyaman, dan jarang sekali sesuai dengan keinginan kita .

Di lain pihak, meditor yang paham dengan Jhana-jhana akan mengenalnya sebagai keadaan bahagia dari melepas, dan berada disana, dalam pengalaman melepas, relevansi antara Jhana dan melepas diketahui. Jhana pertama timbul disebabkan keadaan alami dari lepasnya kepedulian terhadap kenikmatan sensorik (Kama Sukha), berarti semua kepedulian,



Ajahn Brahmavamso

termasuk kenyamanan, yang tercakup dalam 5 panca indera (penglihatan, penciuman, pendengaran, pengecap dan pikiran). Pada Jhana pertama, melalui lenyapnya semua minat terhadap ke 5 indera secara konstan dan lengkap maka meditator kehilangan semua sensasi terhadap tubuh (seolah tubuh hilang), dan ke 5 indera luar ini menghilang. Mereka seluruhnya bersemayam di dalam indera ke 6 yakni pikiran yang murni, mantap, bahagia dalam keheningan batin. Sang Buddha menyebut hal ini sebagai "Kebahagiaan dari Penolakan (Pembuangan)", atau kebahagiaan yang timbul dari melepas.

Jhana ke 2 timbul karena menyingkirkan gerakan perhatian yang amat halus dan berpegang pada objek pikiran yang bahagia ini. Ketika akhirnya perhatian yang goyah ini berhasil dilepas, seseorang akan mengalami kebahagiaan yang lebih nikmat timbul dari batin yang mantap sepenuhnya (Samadhi), di mana pikiran mutlak menjadi 1 dan tidak bergerak.

Jhana ke 3 timbul akibat melepas gejala kegiuran yang amat halus, dan Jhana ke 4 timbul dari melepas kebahagiaan itu sendiri, sehingga menikmati keseimbangan jiwa (mental) yang amat dalam dan teguh

Dalam agama Buddha, pengalaman, bukan spekulasi, dan bahkan berkurangnya keyakinan membabi buta, juga merupakan kriteria pemahaman. Seorang meditator bila tidak menyadari sepenuhnya apa itu arti keheningan, kegiuran, kebahagiaan atau keseimbangan berarti mereka belum benar benar mengenal Jhana. Tetapi dengan mengalami Jhana jhana, dan tahapan melepas, bisa memberi pemahaman langsung melalui mengalami fenomena mental itu sendiri, khususnya kebahagiaan (Sukha) dan Penderitaan (Dukkha).

Ibarat kecebong yang menghabiskan sepanjang hidupnya di dalam air tetapi tidak memahami air karena ia tak tahu hal lain (selain air). Maka, ketika ia berubah menjadi katak, meninggalkan air, dan mencapai ke daratan kering, ia mengetahui sifat alami air dan mengetahui bagaimana cara berpindah darinya. Pada perumpamaan ini, air adalah Dukkha, tanah kering adalah Jhana (bukan Nibbana - karena katak masih membawa (mengandung) sedikit air yang menempel pada kulitnya walau ke tempat kering!), dan cara untuk berpindah adalah melepas.

Dengan cara ini, praktisi Jhana mengungkapkan Jalan mengakhiri Dukkha.

Meditator yang mencapai Jhana dengan sendirinya akan bertanya "Mengapa Jhana jhana ini begitu membahagiakan (kebahagiaan yang ditimbulkan demikian dalam)? Mereka akan menemukan jawabannya sendiri -" Karena tahapan melepas yang kini mereka lihat tak lain adalah bentuk halus dari dukkha!" Ketika seseorang sudah

kenal (paham) dengan Jhana, dan menyadari sumber dari kebahagiaan, maka ia akan menyadari bahwa semua kebahagiaan duniawi, yang terdiri dari, 5 indera eksternal (termasuk seksualitas), adalah Dukkha semata. Kemelekatan pada tubuh dan indera sensorik dengan sendirinya mulai luntur. Ia akan menyadari mengapa para suciwan hidup membujang. Kemudian, bila ia semakin maju menuju Jhana yang lebih tinggi dan merenung mengapa tingkat semakin lanjut semakin menyenangkan, maka ia akan mengerti bahwa hal ini terjadi karena ia sudah melepas kemelekatan batin yang lebih halus, seperti kemelekatan kepada kegiuran, kebahagiaan dan keseimbangan. Menjadi jelas bahwa bahkan pada keadaan batin yang Terluhur hanyalah bentuk halus dari penderitaan semata, karena ketika ia melepas, maka penderitaan juga lepas. Semakin tinggi pencapaian, maka semakin banyak Dukkha yang lepas dan dengan melalui hal ini maka proses Dukkha diketahui. Seseorang tidak akan mengerti sepenuhnya Kebenaran dari Penderitaan, dan 4 Kebenaran Mulia Sang Buddha, kecuali bila ia sudah melepas penderitaan dengan mengalami Jhana.

Amatlah aneh, bila ada yang mengatakan praktik Jhana menimbulkan kemelekatan. Bagaimana mungkin praktik melepas, menimbulkan kemelekatan? Memang betul, Sang Buddha berulang kali berkata bahwa Jhana jhana tidak perlu ditakuti, tetapi harus dikembangkan, dan memang Jhana jhana ini biasanya menuntun kita mencapai Sotapanna, Sakadagami, Anagami, dan Arahant, ke 4 tahap Pencerahan (lihat Pasadika Sutta dari Digha Nikaya).

Begitu kita telah mencapai pencerahan sempurna dan semua kemelekatan dilenyapkan, maka melepas ke Jhana menjadi sealami sebuah daun yang terlepas dari pohon dan jatuh ketanah. Memang, kemampuan melepas seseorang dan mengalami Jhana adalah tolok ukur pemahaman Dhamma yang sesungguhnya dan timbul sebagai konsekuensi dari berkurangnya kemelekatan.



BSWANewsletter, Mar/Jun 1997

Catatan sekilas penterjemah :

Sebenarnya ada 2 cara mencapai kesucian Nibbana yakni melalui : Samatha sebagai dasar (samatha yanika kemudian dilanjutkan dgn vipassana) atau vipassana dgn dasar jhana ke 1 saja (sukha vipassako). Pada kenyataannya vipassako ini amat sangat sulit dilaksanakan karena membutuhkan disiplin amat tinggi. Individu dengan pengeceualian ini amat sangat langka. Dan bila berhasil ia hanya akan menjadi arahant tanpa kekuatan batin istimewa apapun.



Dhamma Adalah Harta Yang Paling Mulia

Oleh: Venerable Phra Ajahn Yantra Amaro

Khotbah ini adalah hari yang istimewa saat anda semua datang untuk memberikan dana makanan dan persembahan, serta memohon tuntunan sila bersama.

Dhamma adalah harta yang paling berharga. Jika misalnya seseorang menggali dan menemukan, serta memanfaatkannya, orang tersebut akan menjadi kaya dalam sepanjang hidupnya, kaya dalam kesadaran dan kebijaksanaan serta amat bahagia.

Dhamma berarti segala sesuatu yang baik, sejuk, damai, sejahtera, dan terang. Seseorang yang telah memperoleh pengertian tentang Dhamma memiliki hati yang baik, tenang, damai, bermanfaat, berbudi luhur, dan bijaksana. Apapun yang ia lakukan, dilakukannya dengan penuh semangat, perhatian, dan kebijaksanaan, karena batin mereka tenang dan damai, dan pikiran mereka terang dan jernih. Seseorang yang memiliki Dhamma tidak pernah merasa kesepian tetapi penuh daya/semangat, pengetahuan, kesadaran, dan kebahagiaan.

Bagaimana agar kita dapat mencapai keadaan tersebut di dalam hidup kita? Kita perlu latihan, praktek, dan mempunyai pendirian yang benar. Jalan yang paling cepat adalah dengan selalu memancarkan cinta-kasih, melakukan tugas anda dengan baik dalam apapun yang anda kerjakan, serta mengerjakannya dengan sebaik mungkin. Dengan cinta-kasih sebagai landasannya, lakukan kewajiban anda terhadap putra-putri anda, istri-suami anda, orang-orang yang anda cintai dan hormati, orang lain, dan kepada hewan-hewan.

Dhamma adalah kewajiban/tugas. Seseorang yang tidak melakukan tugas seorang ayah, ia bukanlah seorang ayah. Begitu pula, seorang ibu harus melakukan tugas seorang ibu kepada anak-keturunannya. Jika seseorang mengabaikan tugasnya, ia semata-mata disebut manusia tetapi bukan manusia yang baik. Anak-anak juga harus melakukan tugas mereka. Para guru dan murid mempunyai tugas satu terhadap lainnya. Guru wajib mengajar, membimbing, dan mendorong murid-murid untuk belajar serta mengikuti petunjuk guru dengan rasa terima kasih, serta berusaha melakukan yang terbaik terhadap orang tua mereka, para guru mereka, teman-teman dan kerabat mereka. Seseorang harus berpikir tentang mereka semua dengan cinta kasih.

Hari ini saya akan memberikan khotbah Dhamma singkat yang bertema: "Berusahalah sebaik mungkin melakukan tugas anda". Setiap hari kita harus memeriksa diri kita sendiri dan apa yang telah kita lakukan. Tugas-tugas apa yang harus kita lakukan pada hari ini? Kita harus melakukan dengan sebaik mungkin yang dapat kita lakukan, dan ingatlah selalu untuk tidak mudah menyerah. Kita harus melakukan yang terbaik untuk memecahkan setiap problem dan mengatasi setiap rintangan.

Putuskanlah untuk melakukan hal ini setiap hari, serta mencintai dan bersikap baik kepada semua makhluk, bahkan kepada mereka yang tidak baik dan tidak menyenangkan, juga bahkan kepada mereka yang pernah menyakiti kita. Meskipun jika mereka menyakiti kita, kita harus siap untuk menjadi baik dan cinta kepada mereka. Kita tidak seharusnya menjadi marah, karena marah merupakan penderitaan.

Jika kita berbaik-hati, tenang, dan damai, kebajikan kita itu akan membuat kita bahagia. Hal ini juga memberikan kesempatan kepada orang-orang yang tidak menyenangkan untuk menjadi baik, orang-orang yang bertemperamen panas menjadi tenang.

Jika kita benar-benar tenang dan dipenuhi dengan cinta-kasih, maka apabila orang lain marah, kita dapat tetap tersenyum. Jika kita tak dapat tersenyum, cukuplah untuk diam saja. Jika orang lain mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan, kita dapat sebaliknya mengucapkan kata-kata yang menyenangkan. Jika orang lain mencoba mengambil keuntungan dari kita, kita dapat memberikan apa yang mereka inginkan. Lihatlah kemudian siapa yang pada akhirnya menang dan bahagia.

Dunia memerlukan Dhamma, memerlukan ketenangan, walaupun kita harus siap berkorban untuk memberikan hal tersebut. Kekerasan selalu dikalahkan oleh kelembutan, karena kelembutan tersembunyi, terdapat di dalam kekerasan. Perhatikan gusi dan gigi kita, meskipun gigi tanggal, tetapi gusi tetap di tempatnya. Angin yang paling lembut pun dapat mengikis gunung, dan dapat menciptakan gelombang yang pada akhirnya lenyap karena penguapan. Angin tidak memiliki jasmani/wujud, tetapi ia memiliki energi. Sebuah roda terbuat dari poros dan jari-jari/ruji. Ruji tidak dapat bergerak jika poros tidak berputar, dan poros hanya dapat berputar karena di tengah-tengahnya adalah kosong. Lihatlah pada mulut saya, yang saya pergunakan untuk berbicara. Ia memiliki gigi, lidah dan sebagainya, tetapi saya dapat berbicara hanya karena mulut saya juga memiliki rongga kosong. Jika mulut saya padat, saya tidak akan dapat berbicara. Jadi kekosongan adalah sangat berguna. Lihatlah pada mangkuk makan saya. Besi yang dipakai untuk membuat ini memang pasti ada, tetapi adalah ruang kosong di dalam mangkuk yang membuatnya berguna. Kita dapat menaruh benda-benda di dalam ruang tersebut.

Bergunanya mangkuk tersebut datang dari kekosongannya.

Jika kita membuat batin kita kosong, tenang, dan bebas dari kekotoran, dan tidak memikirkan apa-apa kecuali cinta-kasih, maka batin kita akan menjadi sangat kuat. Batin sedemikian adalah suci, dan kekuatan suci benar-benar ada di dunia ini. Tetapi batin yang paling memiliki kekuatan di dunia ini adalah batin yang terang dan tenang. Jika kita dapat melatih pikiran kita untuk menjadi baik, maka apapun kemudian akan menjadi baik. Berusahalah untuk melatih pikiranmu dan berusahalah untuk menjadi penuh cinta-kasih. Katakan kepada dirimu, "Sejak saat ini saya tidak akan menjadi marah". Jika seseorang marah kepada saya, tidak mengapa, saya akan tetap tersenyum atau kalau tidak, hanya akan diam saja dan mengingat kalimat keramat/magis itu "Itu memang demikian". Mereka bersikap seperti itu disebabkan oleh sifat alamiah mereka. Tidak usah peduli bila seseorang marah, dan jika tidakmungkin untuk berucap sesuatu, maka pikirlah bahwa itu adalah alamiah/wajar, "Hanya kedemikianan". Bersikaplah yang sama jika seseorang mengutuk atau menyalahkanmu; ingatkan dirimu bahwa engkau tidak akan menjadi marah. Anda akan selalu melakukan kebajikan, jika anda ingin setiap hari hanya melakukan kebajikan. Anda dapat mengandaikan bahwa anda mesti meraih angka/nilai tertentu untuk dapat lulus dari ujian, dan kemudian memberi nilai tambah/plus kepada diri anda sendiri apabila anda melakukan kebajikan, dan nilai kurang/minus apabila anda melakukan kejahatan. Di akhir hari (malam hari) lihatlah nilai apa yang telah anda raih. Apakah nilai kebajikan anda mengungguli nilai kejahatan anda?

Memang benar bahwa tiada seorang pun yang lahir di dunia ini sempurna dan tidak pernah melakukan suatu kesalahan, akan tetapi kita masih memiliki kesempatan untuk mengubah dan memperbaiki diri kita. Jika anda dapat melihat ke dalam diri anda sendiri, melihat cacat atau kekurangannya, serta berusaha untuk mengubah dan memperbaikinya, anda akan menjadi mulia dan dipuji oleh orang-orang bijaksana. Kadang-kadang adalah baik untuk diberitahukan apa yang tidak baik tentang diri kita, kita tidak perlu marah, tetapi kita harus membiarkan orang lain mengemukakan sisi buruk atau kekurangan kita. Apakah anda pikir anda begitu sempurna? Bahkan Sang Buddha sendiri memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengatakan tentang dirinya. Sang Buddha juga mengatakan untuk tidak memeriksanya dengan seksama dan mempraktekkan apa yang Beliau ajarkan hingga seseorang mencapai hasil-hasil yang seperlunya, sebelum ia mempercayainya.

Jadi janganlah kecewa atau sedih jika tak seorang pun yang memuji, menghargai, mendukung, atau bahkan mereka menentang perbuatan baik yang kita lakukan. Jika kita tahu bahwa apa yang ingin kita lakukan adalah baik dan pantas, lakukanlah itu dengan penuh keyakinan dan

kesabaran, maka tiada kerugian yang akan datang kepada diri kita atau orang lain. Kita harus memulainya dengan keyakinan di dalam diri kita.

Kita mengira kita sudah mengerti Dhamma dan menginginkan dunia (orang-orang lain) mengetahui tentang hal tersebut, tetapi kemudian kita tidak bahagia ketika kita dikritik. Kita sangat sensitif terhadap kritikan, itu membuat kita merasa bodoh dan tidak bahagia. Kadang-kadang kita memiliki niat/maksud yang baik, tetapi hal itu dapat ternoda jika kita membiarkan telinga kita meladeninya, misalnya kita goyah oleh kritikan. Batin kita haruslah kuat sepanjang waktu, harus tidak pernah menyerah, dan harus selalu penuhperhatian/kesadaran akan saat ini.

Saya percaya bahwa perbuatan baik yang kita lakukan akan membuat kita bertambah bahagia, seperti sebatang pohon yang mula-mula berupa sebuah tanaman yang kecil dengan hanya satu batang saja, sampai tumbuh cabang-cabang, daun-daun, bunga-bunga, dan buah-buah. Batin yang baik dan tenang akan semakin memberikan kebahagiaan dan mendapatkan cinta dari setiap orang atau para dewa kemana pun ia pergi. Adalah kenyataan bahwa kekuatan yang didapatkannya dari praktek Dhamma adalah nyata, kuat dan lebih bernilai dari pada apapun juga. Seseorang yang memiliki keyakinan di dalam Dhammanya tidak perlu melakukan hal spesial lainnya, karena apapun yang ia lakukan akan memberikan hasil yang memuaskan. Anda tidak perlu melakukan hal-hal apapun yang rumit, kadang-kadang hanya dengan berpikir baik saja akan memperoleh hasil yang baik dan hebat. Cobalah lakukan itu. Bila anda memiliki batin yang baik dan bersih, jalan menuju sukses akan nampak lancar, dan hal-hal akan berjalan dengan baik. Tetapi jika batin anda tidak tenang, tentram, dan bersih, hal-hal yang anda harapkan dan lakukan tidak akan berjalan sesuai yang anda harapkan, meskipun anda mengharapkannya dengan kuat dan sering. Batin seperti itu adalah batin yang bingung, lemah, dan tiada berdaya. Maka, berusaha untuk melakukan hanya hal-hal yang baik, laksanakan tugas anda dengan sebaik mungkin yang dapat anda lakukan, selalu dengan cinta kasih dan kesadaran akan saat sekarang. Apapun yang muncul atau terjadi, anggaplah itu sebagai hal yang alamiah, sebagai "kedemikianan".

Pertimbangkanlah ungkapan "tidak apa-apa". Kata-kata ini adalah seperti kata keramat untuk meringankan batin kita, menasehatkan bahwa jika kita tidak ambil peduli, jika kita tidak menganggap hal-hal dengan serius, kita tidak akan menderita. Namun sebaliknya, kita harus selalu "peduli", selalu berpikir, dan melakukan hal-hal yang baik saja. Cobalah untuk membaca paritta setiap hari, pada pagi hari dan malam sebelum tidur. Ambillah nafas panjang yang dalam dan perhatikan nafas yang masuk dan nafas yang keluar, dan anda akan menemukan kebahagiaan. Pada saat yang sama, sadarilah akan perhatianmu. Pada akhirnya

batin akan tetap memiliki kesadaran di dalam tanpa memperhatikan nafas. Anda akan mendapatinya dalam keadaan tenang dan damai karena batin begitu terkonsentrasi pada saat itu. Apapun yang anda lakukan, apakah berbicara, berpikir, atau bertindak, berdiri, duduk berbaring, atau apa saja, anda akan merasa bahagia dan tidak pernah kesepian. Mereka mengerti Dhamma tidak pernah merasa kesepian, karena selalu ada teman baik di dalam hatinya. Pada saat yang sama, hal itu merupakan sumber dari hidup panjang umur yang berharga, corak yang baik, kebahagiaan, kekuatan, kebijaksanaan, dan kekayaan. Tiada lagi yang lebih berharga dari pada Dhamma. Apabila kita mempraktekkannya dengan rajin dan sungguh-sungguh, kebajikan akan tumbuh dengan semakin besar.

Jika kita berkecil-hati, pikirkanlah tentang diri Sang Buddha. Sang Buddha, yang pada akhirnya mencapai kesempurnaan (parami) tertinggi (kesepuluh tingkat dari kesempurnaan spritual) dengan ketekunan dan kesabaran, sila (sikap laku bermoral), dan bhavana (meditasi), telah mengalami kelahiran-kembali sebanyak sekitar 1600 juta kali sebelum Beliau mencapai Pencerahan sebagai seorang Buddha. Karena itu, kita yang mengikuti jejak-Nya sebagai seorang Buddhis, harus mempraktekkan hal-hal yang Beliau ajarkan. Janganlah menyerah, tetapi berusaha melakukan kebajikan. Majulah selangkah-demi selangkah hingga anda mencapai tujuan (gol). Tidak peduli berapa jauh jaraknya, seribu atau sepuluh ribu langkah, lakukan satu langkah setiap saat, maka akhirnya anda akan tiba juga. Saya sendiri berjalan dari Thailand Selatan menuju Burma Utara. Tidak akan terasa jauh jika anda tetap melaksanakan 2 langkah tersebut, kiri dan kanan. Dengan kesabaran dan keyakinan anda akan berhasil, karena di mana ada kemauan, di sana pasti ada jalan. Orang yang tekun/ulet tidak pernah gagal.

Pada khotbah kali ini, saya menekankan bahwa kita harus berusaha dan melakukan perbuatan baik, dan berusaha untuk membebaskan diri kita dari penderitaan. Berusahalah untuk mengetahui dan mengerti tentang penderitaan, sehingga bila ia datang, ia akan dapat dihadapi. Adalah tidak hanya saya/anda yang menderita, orang lain pun menderita, bahkan beberapa dari mereka lebih buruk dari pada saya/anda. Cobalah untuk mengerti bahwa apapun yang muncul, bertahan untuk waktu yang agak lama atau singkat, kemudian lenyap. Tidak ada satu pun yang permanen. Suatu waktu, kita tidak memiliki apa-apa, dan apa yang kita miliki dan menjadi apa kita sekarang ini, adalah datang belakangan. Tiada satupun yang tetap untuk selamanya. Kita harus berusaha untuk mengerti hal-hal ini dan merenungkan mereka dengan perhatian dan cinta-kasih. Ketahuilah kapan untuk melepas. Berusahalah untuk mencintai orang lain, bahkan kepada mereka yang tidak menyukaimu sekalipun. Berusahalah untuk mencintai dan memafkan mereka. Cobalah untuk mengerti tentang dirimu

sendiri dan hal-hal baik dari orang lain. Berusahalah untuk tidak berat sebelah/memihak. Jangan menunggu sampai orang lain mengerti tentang dirimu sebelum anda mencoba untuk mengerti tentang mereka. Janganlah merasa cemas dengan berlebihan.

Saya percaya bahwa jika kita mengerti orang lain, kita dapat belajar untuk mencintai mereka, karena cinta kasih tumbuh dari (adanya) pengertian. Dalam suatu keluarga yang tanpa pengertian, cinta takkan bertahan lama. Jadi, cobalah untuk memahami satu sama lain dan jalani hidup yang baik. Tidak peduli apakah orang lain tidak mencintai atau menghormatimu, cobalah untuk mengerti dan "maafkan dan lupakan". Hadiah yang paling penting adalah hadiah berupa memaafkan. Janganlah melekat kepada benda-benda dengan kuat, karena tiada satu apapun yang kekal. Relakan mereka pergi, dan jadilah orang yang baik dan penuh cinta kasih.

Kini waktunya untuk berhenti, sehingga saya harus menghentikan khotbah untuk hari ini. 

Dikutip dari buku Harta Yang Paling Mulia

Petunjuk berlangganan :



- a. Dapat mengirim email kosong ke :
Dharma_mangala-subscribe@yahoo.com
- b. Atau dapat langsung join melalui web :
http://groups.yahoo.com/group/Dharma_mangala
- c. Atau di perpustakaan on line yang menyediakan banyak ebook menarik:
<http://www.DhammaCitta.org>

Surat-menyurat, kritik atau saran, dapat ditujukan ke alamat redaksi : dharmamangala@yahoo.com.

Redaksi menerima sumbangan naskah atau cerita yang berhubungan dengan ajaran Sang Buddha Gotama. Redaksi akan menyeleksi naskah, mengedit tanpa merubah maksud dan tujuan naskah tersebut.

Semua artikel dapat diperbanyak tanpa ijin, namun harus mencantumkan sumbernya.



Apabila dengan melepaskan kebahagiaan yang lebih kecil orang dapat memperoleh kebahagiaan yang lebih besar, maka hendaknya orang bijaksana melepaskan kebahagiaan yang kecil itu, guna memperoleh kebahagiaan yang lebih besar.

Barangsiapa menginginkan kebahagiaan bagi dirinya sendiri dengan menimbulkan penderitaan pada orang lain, maka ia tidak akan terbebas dari kebencian; ia akan terjatuh dalam kebencian.

Orang yang melakukan apa yang seharusnya tak dilakukan dan tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan, maka kekotoran batin akan terus bertambah dalam diri orang yang sombong dan malas seperti itu.

Mereka yang selalu giat melatih perenungan terhadap badan jasmani, tidak melakukan apa yang seharusnya tak dilakukan, dan selalu melakukan apa yang seharusnya dilakukan, maka kekotoran-kekotoran batin akan lenyap dari diri mereka yang memiliki kesadaran dan pengertian terang seperti itu. 

Dhammapada



"Ketika Amal Besar mendengar apa yang dikatakan orang-orang dia berpikir, 'Saya tidak bisa mengolah tanah, atau berternak maupun berdagang. Tapi saya dapat pergi ke laut dan mencari cintamani.'

Kemudian dia berkata kepada orang tuanya, 'Ayah dan ibu, saya memohon izin untuk pergi ke laut mencari cintamani sebagai hadiah untuk fakir miskin.'

Ketika orang tuanya mendengar hal ini, mereka bergetar ketakutan dan berkata, 'Anakku, di dunia ini kemiskinan merupakan nasib. Mengapa harus menghabiskan hidupmu? Coba pikirkan kembali apa yang hendak engkau lakukan. Apabila engkau berharap hadiah, berikanlah semua yang kita miliki di istana ini, tetapi jangan pergi ke laut. Apa yang akan menyelamatkanmu dari bahaya besar di laut, -tenggelam, ombak besar, raksasa laut, naga berbisa, yaksa wanita, gunung berlarva? Mengapa menya-nyiakan hidupmu? Pikirkanlah dirimu sendiri!'

Amal Besar tidak percaya dan membuat sumpah, 'Saya akan tetap pada pendirianku dan tidak akan pernah menyerah sampai keinginanku tercapai!' Orang tua yang sedih itu kemudian memanggil kerabat dan teman mereka dan berunding. Mereka mengulangi tentang bahaya laut kepada anak itu, dan berkata bahwa selama 12 tahun ayahnya telah memberikan persembahan kepada para dewa untuk memberikan hanya seorang anak laki-laki dan sekarang adalah hal yang salah untuk membahayakan dirinya sendiri. Mereka berdebat dengan anak itu selama satu hari, dua hari, enam hari, dan saat mereka melihat bahwa itu tidak berguna, mengetahui bahwa itu hal yang salah untuk tidak mengizinkannya untuk mewujudkan keinginannya. Orang tuanya kemudian berkata, 'Anakku, bangun dan makanlah. Kami akan memberimu izin untuk pergi mencari cintamani.'

"Kemudian Amal Besar bangkit, makan dan minum dan pergi untuk mengumumkan kepada orang-orang, 'Saya akan mencari perhiasan

dan akan menyediakannya semua kebutuhan bagi mereka yang bersedia ikut dengan saya.'

Lima ratus pedagang setuju untuk pergi dan Amal Besar menyiapkan kebutuhan bagi mereka dan menentukan waktu keberangkatan. Ketika waktunya tiba, orang tuanya, raja, pangeran, menteri, dan semua orang datang untuk mengucapkan selamat tinggal dan mempersembahkan kebutuhan secukupnya, ketika mereka berangkat, ayah dan ibunya kembali ke rumah seraya menangis.

"Setelah hari-hari berlalu, mereka datang ke sebuah tempat terpencil, semua persediaan mereka dicuri oleh perampok. Mereka melanjutkan perjalanan hingga sampai di kota yang bernama Supara, mereka mengunjungi rumah seorang brahmin bernama Kapali, Amal Besar memohon untuk meminjam tiga ribu ukuran emas dari Kapali. Brahmin ini memiliki anak perempuan berambut hitam yang warna kulitnya seperti emas dan dari Kapali-lah 84.000 raja-raja kecil melamar, tetapi sia-sia. Ketika Amal Besar tiba di depan pintu brahmin dan bertanya tentang brahmin Kapali, anaknya yang mendengarkan suaranya dari balik rumah berkata kepada orang tuanya, 'Inilah suara seseorang yang akan menjadi suami saya.'

Ketika brahmin membukakan pintu dan melihat anak itu, dia berpikir, 'Anak ini memang lebih unggul dari yang lain.'

Ketika dia dimintai emas, dia setuju untuk memberikannya dan menggenggam emas dalam satu tangan, dan anak perempuannya di tangan yang lain, dan berkata, 'Anakku, saya akan memberikan putriku untuk dinikahi.'

Amal Besar menjawab, 'Saya akan mencari perhiasan di laut dan karena banyak bahaya besar di sana saya tidak yakin saya dapat kembali. Sehingga suatu hal yang salah jika saya menikahi putrimu.'

Brahmin berkata, 'Jika engkau kembali dengan selamat, nikahilah dia,' hal ini disetujui oleh Amal Besar.

Kemudian brahmin memberikan dia 3000 ukuran emas dan mereka meninggalkan kota tersebut. Mereka pergi ke pesisir pantai dan membuat sebuah kapal yang dilengkapi dengan tujuh tali.

Kemudian Amal Besar berkata kepada para pedagang, 'Sangat besar bahaya di laut! Angin hitam, yaksa, ombak dan kabut, naga yang mematikan, gunung berlava, dan monster laut! Jika kalian ragu, inilah saatnya untuk kembali sehingga kalian tidak akan menyesal kelak. Tetapi jika kalian tidak peduli pada nyawa maupun jasmani kalian, dan tidak terikat pada orang tua, istri, anak, saudara laki-laki maupun kerabat, kita akan pergi bersama. Jika kita kembali dengan selamat dan menemukan tujuh jenis permata, kita akan makmur hingga 7 generasi dan harta

benda kita tak terhitung.'

Dia berbicara hingga tujuh hari; setiap harinya memotong satu tali. Ketika dia memotong tali ketujuh, angin meniup layar dan membuat kapal meluncur seperti anak panah yang lepas dari busurnya.

"Mereka berlayar hingga sampai di pulau permata. Di sana Amal Besar menjadi pandai menilai permata, menunjukkan kepada para pedagang permata mana yang bernilai tinggi dan yang mana yang tidak, segera mereka mengangkutnya ke dalam kapal dan kembali.

Kemudian Amal Besar berkata, 'Para pedagang, semoga kepulauan kalian selamat. Saya tidak akan kembali sampai saya mendapatkan cintamani dari istana raja naga.'

"Para pedagang memohon dengan serius, 'Oh, Yang Mulia, kami telah menjadi pelayanmu. Jika engkau mengabaikan kami di tempat seperti ini, kami tidak akan pulang dengan selamat, tetapi pasti akan tersesat dan meninggal!'

Amal Besar berkata, 'Saya akan berdoa agar kalian tiba dengan selamat tanpa kekurangan suatu apapun.'

Sambil mengambil dupa, dia mempersembahkannya di empat penjuru dan bersumpah, 'Semoga saya menemukan cintamani dan dapat memberikan hadiah kepada rakyat miskin! Dengan kebajikan ini, semoga saya mencapai Penerangan Sempurna! Jika kata-kataku benar, semoga para pedagang ini tiba di Jambudvipa dengan selamat tanpa rintangan, dan dengan semua permata mereka!'

Ketika mereka membuat sumpah ini layar terkembang dan tali terlepas, angin meniup layar dan mendorong kapal sampai ke Jambudvipa dengan cepat.

"Setelah kapal tersebut pergi, Amal Besar mengarungi laut seorang diri. Ia mengarungi selama tujuh hari hingga air mencapai pahunya, dan selama tujuh hari lagi hingga air mencapai pinggangnya, tujuh hari berikutnya hingga mencapai bahunya, dan tujuh hari berikutnya hingga mencapai rambutnya. Kemudian ia mulai berenang hingga tiba di sebuah pegunungan. Dengan meraih sebuah cabang pohon, ia mendaki pegunungan dan berhasil mencapai puncak dalam tujuh hari. Ia tinggal di atas pegunungan selama seminggu, kemudian turun ke pesisir di mana ia melihat seekor ular besar membelit akar sebuah teratai emas. Kemudian Sang Bodhisattva duduk bersila, dan dengan satu titik pikiran, memasuki samadhi cinta dan melihat ular itu memperoleh kelahiran rendah ini karena kemarahan dan nafsu. Dengan pikiran yang penuh welas asih, dia menghilangkan pikiran jahat ular ini dan pikiran jahat semua ular. Dia kemudian melangkah di atas teratai dan berjalan selama 7 hari. Segera sekumpulan serangga beracun mencium seorang manusia, datang mencarinya.

Bodhisattva menenangkan pikiran mereka dengan satu titik pikiran cinta dan welas asih, dan mereka berkata kepadanya, 'Yang Mulia, dari mana engkau berasal dan ke mana akan pergi?'

Ketika Amal Besar berkata bahwa ia sedang mencari Cintamani, serangga-serangga itu senang dan berpikir, 'Ah, hal ini adalah kebajikan besar, namun Istana raja naga sangat jauh dan sangat sulit untuk mencapainya. Dengan kekuatan besar kita, kita harus membawanya ke sana.'

Serangga itu mengangkatnya ke atas langit, membawanya sejauh 400 yojana, kemudian meletakkannya di tanah. Amal Besar pergi dari sana dan melihat sebuah kota perak dan berpikir bahwa itu pasti adalah istana raja naga. Kota itu dikelilingi dengan 7 saluran air yang dipenuhi oleh ular berbisa. Melihat mereka dan mengetahui bahwa ular-ular itu memperoleh kelahiran yang menakutkan ini karena kemarahan besar yang lalu, dan mengetahui bahwa mereka sangat menderita, Amal Besar mencintai mereka seperti seseorang mencintai anak tunggalnya, dan merasa iba pada mereka dengan pikiran penuh welas asih. Pikiran ular-ular berbisa itu menjadi tenang, dan dia berjalan di atas mereka ke arah istana raja naga. Didepan kota itu berdiri kokoh sebuah gerbang dan dua ekor ular dengan kepalanya di atas pos gerbang. Melihat Amal Besar, mereka menjulangkan kepala untuk menyerang, tetapi Amal Besar bermeditasi dalam pikiran cinta kasih dan ular itu merendahkan kepala seperti semula.

"Amal Besar berjalan melewati ular-ular itu, masuk ke dalam kota dan melihat raja naga duduk di istananya yang sangat indah yang terbuat dari 7 permata. Ketika raja naga melihat Bodhisattva, ia ketakutan dan berpikir, 'Istanaku dikelilingi oleh 7 saluran air yang dipenuhi ular berbisa dan tak ada seorang pun dapat masuk kecuali para naga dan para yaksa. Lalu, siapa yang bisa datang?'

Bangun dari tempat duduknya, ia membungkukkan badan kepada Amal Besar, menghormatinya, mempersilakannya duduk di sebuah singgasana emas dan mempersembahkan berbagai macam makanan. Ketika ia selesai makan, raja naga berkata, 'Bagaimana kamu melewati rintangan-rintangan tempat ini dan apa tujuanmu datang ke tempat ini?'

Bodhisattva itu berkata, 'Orang-orang di Jambudvīpa miskin dan menderita. Demi makanan dan pakaian, mereka saling melukai dan membunuh, dan ketika mereka meninggal, mereka lahir di tiga alam rendah. Saya iba kepada mereka, demi menyelamatkan mereka, saya melewati jalan yang panjang dan sulit ini tanpa memikirkan nyawa atau jasmani. Saya datang padamu, Raja Besar, untuk meminta cintamani dengan permata pengabul harapan, saya akan menolong semua makhluk hidup dan dengan buah kebajikan itu, saya

akan memperoleh kemudahan yang sempurna. Yang Mulia, saya mohon padamu, jangan menolak permintaanku. Hadiahkanlah cintamani itu padaku.'

"Raja naga berkata, 'Untuk memperoleh Cintamani sangatlah sulit. Tetapi karena engkau sudah datang untuk itu, tinggallah di istanaku selama satu bulan. Terimalah persembahan kecilku dan berilah kami hadiah Dharma, kemudian saya akan memberimu Cintamani.'

Bodhisattva menyetujuinya, dan raja naga mempersiapkan seratus makanan lezat. Ketika amal besar telah mengajarkan Dhamma tentang pikiran, raja naga bermudita, mengambil cintamani dari kepalanya dan memberikannya dengan berkata, 'Makhluk agung, pikiranmu telah dibangun teguh demi makhluk hidup dan engkau pasti akan mencapai ke-Buddha-an. Ketika engkau mencapai penerangan sempurna, biarkanlah saya menjadi kepala para muridmu. Bodhisattva kemudian bertanya apa kekuatan cintamani ini dan diberitahu bahwa itu akan menyebabkan semua benda yang diinginkan muncul sepanjang 200 yojana. Mengetahui bahwa itu tidak dapat menciptakan benda kebajikan besar yang ia inginkan, ia berangkat. Raja naga dan rombongannya menemaninya cukup jauh.

Ketika berjalan, ia tiba di sebuah kota Lapis-Lazuli, yang seperti sebelumnya dikelilingi tujuh saluran air yang dipenuhi ular beracun, gerbangnya diganti oleh dua ekor ular. Bodhisattva itu melakukan hal yang sama seperti sebelumnya, menghadap raja naga dan meminta cintamaninya. Ia tinggal di sana selama dua bulan, menerima persembahan raja naga, dan mengajarkan Empat Kekuatan Supranatural. Raja naga ini juga memberikannya cintamani dengan doa bahwa ketika Bodhisattva mencapai penerangan, ia akan menjadi muridnya, dan memberitahunya bahwa Cintamani ini memiliki kekuatan untuk mengabulkan keinginan lebih dari 400 yojana. (Bersambung)



Sumber : Sutra of the Wise and the Foolish [mdomdzangs blun] atau Ocean of Narratives [uliger-un dalai]

Penerbit : Library of Tibetan Works & Archives

Alih Bahasa Mongolia

ke Inggris : Stanley Frye

Alih Bahasa Inggris

ke Indonesia : Heni [Mahasiswa UI]

Editor : Junaidi, Kadam Choeling